

PENERAPAN PEMBELAJARAN *TaRL* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII SMPN 51 SURABAYA PADA PELAJARAN IPA

Clorizta Constantine Arifin ^{*1)}, Wahono Widodo ²⁾, Etiek Dyah Prasetyanti Haryono ³⁾, Nidya Puri Surya Grahani ⁴⁾

¹⁾ Prodi Pendidikan IPA, PPG Prajabatan, Universitas Negeri Surabaya,

²⁾ Prodi Pendidikan IPA, FMIPA, Universitas Negeri Surabaya,

^{3,4)} SMPN 51 Surabaya

^{*} *Corresponding author*

e-mail: cloriztaca@gmail.com ^{*1)}, wahonowidodo@unesa.ac.id ²⁾, etiekdph3@gmail.com ³⁾, nidyapuri2021@gmail.com ⁴⁾

Article history:

Submitted: May 30th, 2024; Revised: June 29th, 2024; Accepted: July. 30th, 2024; Published: Jan. 15th, 2025

ABSTRAK

Motivasi belajar peserta didik kerap sebagai penghalang untuk meraih target pendidikan. Masalah lainnya dihadapi oleh peserta didik yakni kurangnya semangat dalam berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar, yang mengakibatkan prestasi belajar yang rendah, ketidakseriusan, ketidakantusiasan, dan kurangnya rasa ingin tahu. Diperlukan strategi yang efektif untuk mendorong peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun maksud dari penelitian ini ialah untuk menganalisis penggunaan pendekatan *Teaching at The Right Level* (*TaRL*) dalam kemajuan motivasi pembelajaran peserta didik kelas VII di SMP Negeri 51 Surabaya dalam bidang studi IPA. Berdasarkan paparan permasalahan diatas, pendekatan *TaRL* dapat dimanfaatkan dalam memecahkan masalah kurangnya motivasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus yakni siklus pertama dan siklus kedua. *Planning, Acting, Observing, dan Reflecting* adalah tahapan berikutnya yang akan dilaksanakan dalam studi tindakan kelas. Berdasarkan hasil penerapan pendekatan *Teaching at The Right Level* (*TaRL*) yang telah dilakukan, diketahui yakni metode ini mampu meningkatkan semangat belajar peserta didik berkisar 65,52%, ini menunjukkan peningkatan dalam tipe yang sangat baik.

Kata Kunci: IPA; motivasi belajar; *TaRL*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja dan memerlukan perencanaan yang baik untuk menciptakan suasana belajar yang positif di mana peserta didik secara aktif mengembangkan kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan. Tujuan pendidikan Indonesia adalah untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara

yang demokratis dan bertanggung jawab (Anggraena, 2022). Motivasi belajar ialah salah satu komponen pendukung pendidikan yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Budiyani, dkk, 2021).

Semangat, dorongan, atau kekuatan yang mendorong peserta didik untuk belajar dapat didefinisikan sebagai motivasi belajar (Rigusti & Pujiastuti, 2020). Banyak orang menganggap bahwa motivasi sebagai sumber utama yang mendorong setiap orang untuk melakukan segala aktivitasnya. Rendahnya motivasi belajar dapat

mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Semangat belajar peserta didik seringkali menjadi penghalang untuk mencapai tujuan pendidikan (Emda, 2018). Di SMP Negeri 51 Surabaya, peserta didik terlihat kurang bersemangat untuk mempelajari materi keanekaragaman hayati. Mempelajari materi keanekaragaman hayati adalah prasyarat penting sebelum melanjutkan ke topik lain. Masalah yang dihadapi oleh peserta didik adalah kurangnya semangat dalam kegiatan belajar sehingga dapat mengakibatkan pencapaian hasil belajar rendah, ketidakseriusan, ketidakantusiasan, dan kurangnya rasa ingin tahu. Sehingga diperlukan strategi yang efektif untuk mendorong peserta didik untuk belajar (Fatah, dkk, 2021). Salah satu metode pembelajaran yang dapat dimanfaatkan adalah Pendekatan TaRL (*Teaching at the Right Level*) pada materi keanekaragaman hayati kelas VII. Pendekatan ini mampu meningkatkan semangat belajar peserta didik.

Pada kegiatan observasi yang telah dilakukan terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas VII-E SMP Negeri 51 Surabaya yaitu peserta didik menunjukkan respon kurang bersemangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, menurut temuan wawancara dan pengamatan langsung pada kegiatan proses pembelajaran di kelas. Pada kegiatan wawancara yang telah dilakukan dengan peserta didik yaitu mendapatkan hasil peserta didik lebih suka melakukan aktivitas permainan dibandingkan mengikuti kegiatan belajar mengajar dan bahwa belajar adalah hal yang membosankan karena hanya mengerjakan tugas. Selain itu, melalui observasi yang telah dilakukan pada guru mata pelajaran IPA diketahui bahwa ada beberapa

hambatan dalam pembelajaran, seperti kurangnya pemahaman konsep peserta didik dan beragamnya tingkat capaian kognitif peserta didik, sehingga berbagai metode dan pendekatan yang berbeda diperlukan untuk menyelesaikan masalah ini.

Melalui penerapan pendekatan yang sesuai dengan latar belakang dan kebutuhan belajar peserta didik, pendekatan mengajar pada tingkat yang tepat (TaRL) diterapkan dalam proses pembelajaran untuk menyelesaikan masalah kurangnya semangat peserta didik (Suharyani, dkk, 2023). Organisasi inovasi pembelajaran India pertama kali menggunakan pendekatan TaRL. Fokus penelitian adalah fakta yang menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang hadir di sekolah, namun hanya segelintir saja yang benar-benar mengikuti kegiatan belajar (Cahyono, 2022). Ningrum (2023) berpendapat bahwa pendekatan TaRL terbukti efektif yang dapat dilakukan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Metode ini bisa digunakan untuk mengevaluasi keterampilan pokok membaca, menulis, dan berhitung peserta didik. Dengan menerapkan pendekatan TaRL, peserta didik dapat disusun dalam kelompok berdasarkan tingkat kemampuannya yakni kemampuan kognitif rendah, sedang, atau tinggi (Nisa, dkk, 2018). Ini dapat menjadi alternatif untuk menangani hambatan dalam meraih sasaran ideal pendidikan. Karenanya, dalam kegiatan proses belajar mengajar diperlukan pendekatan yang mampu mendongkrak peserta didik supaya bersemangat dan termotivasi dalam belajar (Rumhadi, 2017).

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam kemajuan semangat belajar peserta kelas

VII SMP Negeri 51 Surabaya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

METODE

Pada penelitian ini yaitu menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut John Elliot (Abdulah & Suprayogi, 2013), Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari empat fase yaitu *planning* (perencanaan), *acting* (tindakan), *observing* (pengamatan), dan *reflecting* (refleksi). Dalam proses penelitian, melibatkan 29 peserta didik dari kelas VII-E di SMP Negeri 51 Surabaya pada semester gasal tahun akademik 2023/2024. Melibatkan 17 peserta didik laki-laki dan 12 peserta didik perempuan. Penelitian dilakukan di ruang kelas VII-E SMP Negeri 51 Surabaya mulai dari tanggal 4 Maret hingga 16 April 2024.

Penelitian yang dilaksanakan ini terdiri dari dua siklus, yaitu siklus pertama dan siklus kedua dengan masing-masing dua sesi pertemuan. Berikut adalah tahapan-tahapan yang dilakukan pada setiap siklus: *planning* (perencanaan), *acting* (tindakan), *observing* (pengamatan), dan *reflecting* (refleksi) (Zulaiha, dkk, 2022). Langkah pertama yang dilakukan yaitu *planning*, *planning* dilakukan dengan merancang instrumen yang akan dibagikan kepada peserta didik dan merancang rencana pembelajaran untuk proses kegiatan belajar mengajar (Saputra, 2022). Selanjutnya langkah kedua yang dilakukan yaitu *acting*, melakukan kegiatan belajar mengajar dan mengamati proses belajar mengajar yang dilakukan. Kemudian pada langkah *reflecting* yaitu sebagai umpan balik selama proses belajar mengajar dilakukan evaluasi untuk mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan serta untuk memperbaiki kualitas belajar mengajar

untuk pertemuan selanjutnya. Selama dua siklus pembelajaran, peserta didik menerima instrumen motivasi belajar IPA dan observasi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) digunakan untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan latar belakang peserta didik yakni meliputi karakteristik dan kebutuhan belajar (Mubarokah, 2022).

Pengkajian mengenai tujuan pembelajaran, urutan pencapaian tujuan, serta materi pengajaran yang disajikan yaitu keanekaragaman hayati adalah semua kegiatan yang dilaksanakan pada fase *planning* (Rahmadhani, dkk, 2022). Termasuk juga mencakup pembuatan alat observasi pembelajaran. Menurut Hamzah B. Uno mengembangkan sebuah teori yang dijelaskan dalam penelitian oleh Krismony et al. (2020), di mana indikator pertanyaan yang disajikan pada kuisioner mengenai motivasi belajar peserta didik menjadi instrumen yang dimanfaatkan untuk mengukur dorongan mereka untuk belajar. Selanjutnya, analisis deskriptif komparatif teknik presentatif digunakan untuk menganalisis hasil instrumen motivasi belajar.

Dalam fase *acting*, fase tersebut bertujuan untuk melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan modul yang dirancang. Setelahnya, pada fase *observing*, teman sejawat atau pengamat akan memantau kegiatan belajar mengajar dan menilai tingkat semangat belajar peserta didik dengan menggunakan alat ukur motivasi yang telah disiapkan (Yusuf & Arfiyansayah, 2021). Tahap akhir dari

penelitian tindakan adalah *reflecting* yakni evaluasi terhadap proses kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan. Setelah fase *acting* dan *observing* pada siklus pertama selesai, dilakukan pengakjian untuk menilai keunggulan, kelemahan, hasil, dan hambatan dari tindakan proses belajar mengajar. Umpan balik dari kegiatan *reflecting* tersebut akan digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan tindakan serta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menerapkan pendekatan TaRL untuk mendongkrak semangat belajar peserta didik terdiri dari empat fase yakni *planning*, *acting*, *observing*, dan *reflecting*. Dalam fase *planning*, guru mengembangkan modul pembelajaran yang disesuaikan dengan latar belakang peserta didik yaitu meliputi karakteristik dan kebutuhan belajar sehingga mendukung peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan biasanya teratur, logis, serta dapat diverifikasi. Perencanaan berperan sebagai awal dari suatu proses kegiatan, memberikan panduan dalam pelaksanaan, memberikan pedoman bagi pelaksana, serta memudahkan pemantauan (Waluyo, 2019).

Pada siklus pertama proses pembelajaran dilaksanakan melibatkan tindakan yang dilakukan pada setiap siklus yakni *planning*, *acting*, *observing*, dan *reflecting*. Dalam fase *planning*, penulis merancang modul pembelajaran berdasarkan urutan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah disepakati dengan guru pamong dalam satu siklus. Hasil asesmen awal digunakan untuk membuat modul ajar. Dalam fase *planning* pembelajaran, keanekaragaman hayati adalah materi yang digunakan dalam

sebagai landasan untuk merencanakan pembelajaran di siklus kedua (Fitriani, 2022).

Kesuksesan penelitian ini diukur dari efektifitas penerapan pendekatan TaRL pada mata pelajaran IPA, khususnya dalam materi keanekaragaman hayati, untuk menaikkan semangat peserta didik pada proses belajar mengajar setidaknya 50%.

penelitian. Adapun tujuan pembelajarannya adalah peserta didik mampu menjelaskan perbedaan keanekaragaman hayati di Indonesia dengan dibelahan dunia lainnya.

Pada siklus pertama, tahapan pembelajaran dilakukan dua sesi tatap muka. Peneliti melaksanakan langkah ini sesuai modul pembelajaran yang sudah dirancang. Pada kegiatan awal, hal yang dilakukan adalah menyajikan pertanyaan pemantik melalui apersepsi serta mendorong peserta didik supaya termotivasi dan antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar. Pada fase kegiatan pembelajaran inti, peserta didik dikelompokkan pada grup sesuai dengan tingkatan kognitif. Kelompok pertama yaitu peserta didik yang mengerti isi pokok bahasan keanekaragaman hayati sehingga melakukan serta mengerjakan tugas secara mandiri; kelompok kedua yaitu peserta didik yang mengerti isi pokok bahasan keanekaragaman hayati melakukan tugas secara mandiri dan sesekali dibimbing serta diberi penjelasan oleh guru; dan kelompok ketiga yaitu peserta didik yang mengerti pokok bahasan keanekaragaman hayati dengan mendapatkan bimbingan serta penjelasan lengkap dari guru secara penuh melalui buku referensi yang relevan.

Instrumen motivasi belajar yang dirancang meliputi mendorong peserta didik untuk belajar termasuk terlibat aktif dengan sepenuh hati dan berupaya untuk menuntaskan tugas yang guru berikan dengan tepat, merasa nyaman dan berani untuk menyampaikan argumen selama proses belajar mengajar, suka berkolaborasi dengan teman dalam menuntaskan pekerjaan, berusaha memahami materi dengan berulang kali belajar jika masih kurang paham, serta menciptakan suasana belajar yang inklusif. Hasil pengamatan tentang semangat peserta didik dalam proses belajar mengajar pada tahap pertama tercantum dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Penelitian Terkait Motivasi Belajar Peserta Didik Siklus Pertama

Skor Motivasi Belajar Rerata	Banyaknya Peserta Didik	Tipe Temuan Penelitian
81-100	-	Sangat Baik
61-80	5	Baik
41-60	14	Cukup
21-40	10	Kurang
0-20	-	Sangat Kurang

Berdasarkan hasil pada tahap awal siklus pertama yang disajikan dalam Tabel I, ditemukan bahwa dari total peserta didik yang terlibat, 8 memiliki tingkat motivasi yang baik, 11 berada dalam kategori cukup, dan 10 peserta didik memiliki motivasi yang kurang. Informasi yang dikumpulkan dari instrumen semangat belajar peserta didik yang terkumpul selama kegiatan belajar mengajar pada siklus pertama menunjukkan pentingnya perhatian guru terhadap semangat belajar peserta didik

agar mereka lebih termotivasi dalam pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Pada fase *reflecting*, evaluasi dan merefleksikan dilakukan peneliti terhadap proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Data pengamatan yang dilakukan pada proses belajar mengajar dapat diketahui yaitu peserta didik masih belum bersemangat untuk mengikuti pembelajaran dan rendahnya motivasi untuk belajar, sehingga dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar yang tidak memuaskan. Perencanaan kegiatan untuk siklus kedua berdasarkan hasil umpan balik yang didapatkan pada siklus pertama.

Pada fase *planning* dalam siklus kedua, perancangan kegiatan belajar mengajar harus dibuat berdasarkan mempertimbangkan kekurangan yang ditemukan selama siklus pertama dan disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan belajar peserta didik. Materi pelajaran dari siklus kedua dibahas dua kali dalam dua pertemuan. Pada siklus kedua, materi pembelajaran yang akan disampaikan sesuai dengan alur tujuan pembelajaran siklus kedua, yaitu menjelaskan pentingnya konservasi keanekaragaman hayati.

Modul ajar dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar yakni dibagi menjadi tiga bagian: informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Sama halnya pada siklus pertama, modul ajar juga ditambah dengan aktivitas kepada peserta didik melalui pembuatan lembar penugasan (LKPD). Kemudian, kegiatan belajar mengajar dimulai melalui penyajian pertanyaan pemantik pada kegiatan apresepri serta peserta didik diberi semangat untuk mempersiapkan diri secara mental dan psikologis sebelum memulai pembelajaran. Kelompok pertama yaitu

peserta didik yang memahami materi konservasi keanekaragaman hayati sehingga melakukan dan mengerjakan tugas secara mandiri; kelompok kedua yaitu peserta didik yang memahami materi konservasi keanekaragaman hayati melakukan tugas secara mandiri dan sesekali dibimbing serta diberi penjelasan oleh guru; dan kelompok ketiga yaitu peserta didik yang memahami materi konservasi keanekaragaman hayati dengan mendapatkan bimbingan dan penjelasan lengkap dari guru secara penuh melalui buku referensi yang relevan.

Instrumen motivasi belajar yang dirancang meliputi mendorong peserta didik untuk belajar termasuk berpartisipasi secara aktif pada kegiatan belajar mengajar dan berupaya sepenuh hati untuk menuntaskan tugas yang disajikan oleh guru dengan tepat, merasa memiliki kebebasan dan keberanian untuk menyampaikan argumen selama proses belajar mengajar, dapat berkolaborasi dengan kelompok untuk menuntaskan pekerjaan yang disajikan oleh guru, mengulang pemahaman materi berkali-kali apabila belum memahaminya saat menerima penjelasan dari guru, dan terciptanya lingkungan belajar yang inklusif (Triarti, 2019). Pada Tabel 2 berikut menunjukkan peningkatan peserta didik pada motivasi belajar dalam siklus kedua:

Tabel 2. Hasil Penelitian Terkait Motivasi Belajar Peserta Didik Siklus Kedua

Skor Motivasi Belajar Rerata	Banyaknya Peserta Didik	Tipe Temuan Penelitian
81-100	19	Sangat Baik

61-80	8	Baik
41-60	2	Cukup
21-40	-	Kurang
0-20	-	Sangat Kurang

Data dari instrumen peserta didik terkait semangat belajar pada kegiatan belajar mengajar tahap siklus kedua dapat diketahui yakni peserta didik mengalami peningkatan semangat belajar setelah proses pembelajaran dilakukan. Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 19 peserta didik dengan tipe motivasi belajar sangat baik, 8 peserta didik dengan tipe baik, dan 2 peserta didik dengan tipe cukup. Ini menandakan peserta didik mengalami peningkatan semangat belajar setelah tahap pembelajaran siklus kedua dilakukan. Sehingga, terlihat bahwa meskipun ada peserta didik yang memerlukan bantuan dan arahan guru, namun secara keseluruhan, motivasi mereka untuk belajar mengalami peningkatan.

Hasil refleksi sebagai umpan balik atas kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan dapat diketahui yakni data yang terkumpul menunjukkan peserta didik mengalami peningkatan semangat dalam belajar. Sehingga, peneliti berpendapat yakni peserta didik mengalami peningkatan yang sangat baik pada motivasi dalam proses belajar mengajar mata pelajaran IPA melalui penerapan *Teaching at The Right Level*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan TaRL dalam proses belajar mengajar IPA bisa mendongkrak peserta didik untuk bersemangat dalam belajar. Melalui pendekatan tersebut dapat diketahui peserta didik mengalami ketertarikan terhadap materi pembelajaran, memperkuat rasa ingin tahu mereka terhadap topik pembelajaran, meningkatkan keterampilan mereka dalam

menyelesaikan permasalahan dan menutup kegiatan pembelajaran.

Langkah ketiga yang dilakukan pada penelitian ini yaitu *observing* pada kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengamatan proses belajar mengajar pada siklus pertama dan siklus kedua menunjukkan adanya kemajuan semangat peserta didik yang signifikan dalam belajar, yakni ditunjukkan oleh peningkatan persentase motivasi belajar selama proses pembelajaran. Informasi mengenai semangat peserta didik dalam belajar disajikan pada Tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Kemajuan Peserta Didik Terkait Motivasi untuk Belajar

Skor Motivasi Belajar Rerata	Banyaknya Peserta didik		Tipe Temuan Penelitian
	Siklus Pertama	Siklus Kedua	
81-100	-	19	Sangat Baik
61-80	5	8	Baik
41-60	14	2	Cukup
21-40	10	-	Kurang
0-20	-	-	Sangat Kurang

Skor rerata semangat peserta didik dalam belajar yang tergolong pada tipe sangat baik pada siklus pertama mengalami peningkatan dari nol atau sekitar nol persen menjadi 19 peserta atau sekitar 65.52 persen. Sementara itu, nilai rata-rata semangat belajar peserta didik yang tergolong pada tipe baik pada siklus pertama juga meningkat dari 5 peserta atau sekitar 17.24 persen menjadi 8 peserta atau

sekitar 60 persen. Peserta didik dikelompokkan ke dalam kelompok berdasarkan kebutuhan belajar dan karakteristik mereka menyebabkan peningkatan motivasi belajar. Menurut Abbas et al. (2018), beberapa faktor luar yang memengaruhi kesulitan belajar peserta didik termasuk lingkungan kelas yang kurang kondusif dan padat, kurangnya pengawasan atau kontrol orang tua terhadap peserta didik, partisipasi aktif dalam organisasi peserta didik, dan kesalahan dalam memilih teman.

Dalam penelitian ini, tahap *reflecting* merupakan langkah akhir yang dilaksanakan. Tujuan dari kegiatan ini adalah sebagai umpan balik dalam melakukan evaluasi dan mengambil langkah-langkah berikutnya berdasarkan hasil yang ditemukan selama pengamatan kegiatan belajar mengajar (Mauludia, dkk, 2021). Tindakan kelas memerlukan refleksi sebagai umpan balik dalam penelitian. Melalui tahap tersebut, peneliti dapat memberikan arahan dan dukungan dengan merancang serta menjalankan kembali proses belajar mengajar berdasarkan informasi dari pengamatan yang dilakukan. Selama proses pembelajaran berlangsung, kegiatan pembimbingan dan pendampingan dilakukan oleh guru untuk memastikan bahwa informasi yang diterima peserta didik adalah akurat. Di akhir proses langkah belajar mengajar, pendidik melakukan evaluasi dan menyimpulkan bersama-sama dengan peserta didik terkait materi yang sudah dipelajari (Lalu, 2022).

KESIMPULAN

Salah satu pendekatan pembelajaran pada mata pelajaran IPA yang efektif adalah pendekatan TaRL, pendekatan tersebut bisa digunakan untuk mendongkrak semangat belajar peserta didik dan mengidentifikasi tingkat pencapaian mereka, baik itu rendah, sedang, atau tinggi (Fatih, dkk, 2022). Adapun keunggulan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi proses dengan tingkat kognitif yang cocok dengan latar belakang peserta didik (TaRL) adalah bahwa guru bisa memfokuskan pembelajaran, dengan demikian peserta didik mendapat pengalaman belajar yang

bermakna dan pemahaman yang mendalam (Syarifudin, dkk, 2022).

Berdasarkan hasil pelaksanaan pendekatan TaRL yang dilakukan, dapat diketahui yaitu pendekatan tersebut mampu menaikkan semangat peserta didik dalam belajar sebesar 65,52%, yang menunjukkan peningkatan dalam kategori yang sangat baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan kepada semua individu yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam proses pengembangan serta penyelesaian penelitian tindakan kelas ini, termasuk kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Wahono Widodo, M.Si., sebagai dosen pembimbing Universitas Negeri Surabaya.
2. Ibu Etiek Dyah Prasetyanti Haryono, S.Pd., M.Pd., sebagai kepala sekolah SMP Negeri 51 Surabaya.

3. Ibu Nidya Puri Surya Grahani, S.Pd., sebagai guru pamong SMP Negeri 51 Surabaya.
4. Rekan mahasiswa PPG Prajabatan Universitas Negeri Surabaya.
5. Peserta Didik kelas VII-E SMP Negeri 51 Surabaya

REFERENSI

- Abbas, A., & Yusuf Hidayat, M. (2018). Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas Ipa Sekolah Menengah Atas. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 6 (1), 45-49. <https://doi.org/10.24252/jpf.v6i1a8>
- Abdulhak, Ishak & Ugi Suprayogi. (2013). *Penelitian Tindakan dalam*

- Pendidikan Nonformal*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Anggraena Yogi, dkk. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Kemdikbudristek.

- Budiyani, A., Marlina, R., & Lestari, K. E. (2021). Analisis Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Maju: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(2), 310319.
- Cahyono, S. D. (2022). Melalui Model Teaching at Right Level (TARL) Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6 (2), 12407-12418. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4431>
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5 (2), 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Fatah, Moh., Suud, F. M., & Chaer, Moh. T. (2021). Jenis-jenis kesulitan belajar dan faktor penyebabnya sebuah kajian komprehensif pada siswa SMK Muhammadiyah Tegal. *Psycho Idea*, 19 (1), 89-102. <http://dx.doi.org/10.30595/psychoidea.v19i1.6026>
- Fatih, M. Al, Alfieridho, A., Sembiring, F. M., & Fadilla, H. (2022). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Implementasinya di SD Terpadu Muhammadiyah 36. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 421–427. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2260>
- Fitriani, S. N. (2022). Analisis Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa dengan Metode ADABTA Melalui Pendekatan TARL. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 69 78. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.58>
- Krismony, N. P. A., Parmiti, D. P., & Japa, I. G. N. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Untuk Mengukur Motivasi Belajar Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3 (2), 249. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2.28264>
- Lalu, A. A. (2022). Pengaruh Program Maulana Terhadap Profesionalisme Guru Dan Kemampuan Literasi Dasar Siswa. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4 (1), 40-53. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.578>
- Mauliyda, M. A., Affandi, L. H., Nur, A., Rosyidah, K., Oktaviyanti, I., Erfan, M., & Hamdani, I. (2021). Profil Wawasan Guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Numerasi Berbasis Level Kemampuan Siswa. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(3), 619–630. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i3.619-630>
- Mubarokah, S. (2022). Tantangan Implementasi Pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level) dalam Literasi Dasar yang Inklusif di Madrasah Ibtid'iyah Lombok Timur. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4 (1), 165–179. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.582>
- Ningrum, M. C., Juwono, B., & Sucahyo, I. (2023). Implementasi Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika. *PENDIPA Journal of Science Education*, 7 (1), 94-99. <https://doi.org/10.33369/pendipa.7.1.94-99>
- Nisa, Afiatin, and Dian Renata. 2018. “Analisis Minat Belajar Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling.” *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)* 5 (2): 119. <https://doi.org/10.24042/kons.v5i2.3058>.
- Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4). <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol1.Iss4.321>
- Rigusti, W., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Motivasi Belajar Matematika Siswa. *Prima:*

- Jurnal Pendidikan Matematika*, 4 (1), 1-10. <http://dx.doi.org/10.31000/prima.v4i1.2079>
- Rumhadi, Tri. (2017). Urgensi Motivasi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Diklat Keagamaan*. 1 (1) 33-41.
- Saputra, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal. 5(November), 5241–5246. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1242>
- Suharyani, Suarti, N. K. A., & Astuti, F. H. (2023). Implementasi Pendekatan Teaching At The Right Level (TaRL) dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Anak. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(2), 470–479. <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i2.7590>
- Syarifudin, Yulianci, S., Ningsyih, S., Hidayah, M. S., Mariamah, & Irfan. (2022). Pengaruh Pembelajaran dengan Metode Teaching at The Right Level (TaRL) Terhadap Kemampuan Literasi Dasar Siswa. *Seminar Nasional Inovasi*, 22–27.
- Triati, E. (2019). Optimalisasi Peran Widyaiswara dalam Pelaksanaan Pendidikan, Pengajaran, dan Pelatihan. *Quantum: Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, 14(1), 42–50.
- Waluyo, J. (2019). Analisis hasil belajar peserta diklat teknis substantif kepala madrasah provinsi papua. *Honai*, 01 (1), 1-13. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v11i2.320>
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120–133. <https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996>
- Zulaiha, S., Meldina, T., & Meisin. (2022). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177. <http://dx.doi.org/10.24042/terampil.v9i2.13974>